

## **Perjuangan Laskar Rakyat Pemberontak Rakyat Indonesia Mataram (PRI MATARAM) Dalam Penyerangan Kota Ambarawa**

Bintang Adi Kuncoro<sup>1)</sup>, Emy Wuryani<sup>2)</sup>, Sunardi<sup>3)</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: bintangadi776@gmail.com<sup>1)</sup>, emy.wuryani@uksw.edu<sup>2)</sup>,  
sunardi.sunardi@uksw.edu<sup>3)</sup>

Diterima: November 2020, Di publikasikan: Januari 2021

### **ABSTRAK**

Penyerangan kota Ambarawa adalah suatu peristiwa kemenangan yang memberikan banyak pengaruh bagi pertempuran lainnya pada masa Revolusi Indonesia. Dalam penyerangan kota Ambarawa banyak terlibat badan kelaskaran yang mengangkat senjata serta tidak kalah berani dengan pasukan TKR. Salah satu badan kelaskaran yang terlibat dalam Penyerangan kota Ambarawa adalah Laskar Pemberontak Rakyat Mataram yang merupakan cikal bakal dari Tentara Rakyat Mataram (TRM) dari Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan PRI Mataram dalam penyerangan kota Ambarawa sebagai upaya untuk berperan serta mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dari surat kabar Kedaulatan Rakyat tahun 1945, studi kepustakaan, dan wawancara kepada para pelaku sejarah. Hasil penelitian adalah Laskar Rakyat PRI Mataram berdiri di Yogyakarta 12 Oktober 1945 yang dibentuk oleh Soetardjo Reksokario, Salim, dan Turmudzi. Laskar ini terlibat dalam penyerangan kota Ambarawa didorong karena semangat juang rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Keterlibatannya dalam penyerangan kota Ambarawa yakni bergabung dengan pasukan M. Sarbini saat melakukan serangan terhadap pasukan Sekutu dari Bedono sampai kota Ambarawa. Senjata yang dipergunakan Laskar PRI Mataram dalam penyerangan di kota Ambarawa berupa senapan C96, bren carrier MK2, dan bambu runcing.

**Kata Kunci:** PRI Mataram, Revolusi Indonesia, Ambarawa

## **PENDAHULUAN.**

Bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, harus menghadapi kekuatan asing yang ingin menguasai kembali Indonesia di bawah pimpinan Pasukan Sekutu yang diboncengi oleh pasukan Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II pada front Pasifik, membuat Jepang melakukan sebuah kapitulasi penyerahan tanpa syarat kepada pasukan Sekutu. Dengan didasarkan sebuah konferensi Postdam, yang salah satu isinya membahas mengenai pengembalian wilayah jajahan sebelumnya kepada pemiliknya, maka Indonesia harus kembali di bawah kekuasaan Belanda. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno tidak diakui oleh Sekutu dan dianggapnya sebagai pemberian Jepang.

Kemerdekaan Indonesia juga secara langsung tidak diakui oleh Panglima tertinggi Sekutu di Asia Tenggara SEAC (South East Asia Command) Laksamana Lord Louis Mountbatten, yang bermarkas di Singapura. Ia membantah perihal berdirinya Negara Republik Indonesia serta memerintahkan kepada panglima tentara Jepang di Indonesia untuk membubarkan Republik Indonesia serta menangkapi pemimpin Republik Indonesia untuk diserahkan ke Sekutu (Disjarahdam VI/Siliwangi, 1979: 25). Menanggapi hal itu dibentuklah AFNEI (Allianced Force Netherlands East Indies), pasukan ini memiliki tugas sebagai berikut: 1) melindungi dan mengungsikan tawanan Perang (Prisoners of War) kita beserta tawanan sipil. 2) Melucuti senjata dan mengembalikan tentara Jepang. 3) Menjaga keamanan dan ketentraman agar kedua maksud tersebut dapat diterima sebaik-baiknya (Disjarahdam VI, 1979:25). Kedatangan AFNEI pada awalnya disambut baik oleh pemerintahan Indonesia. Kendati begitu, ada kecurigaan dari masyarakat bahwa hal tersebut hanyalah upaya pasukan Belanda untuk berkuasa kembali di Indonesia dengan bantuan pasukan Sekutu. Sewaktu menjalankan tugasnya di Indonesia pasukan AFNEI atau pasukan Sekutu, sering melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat sekitar. Tak jarang pula, pasukan Sekutu sering membakar rumah-rumah warga dan membunuh warga sekitar tanpa alasan yang jelas. Hal itu membuat rakyat Indonesia geram, dan bergerak melakukan perlawanan yang akhirnya pecah menjadi suatu pertempuran antara pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang diikrarkan pada 5 Oktober 1945, bersama badan kelaskaran rakyat melawan pasukan Sekutu.

Pada waktu itu Ambarawa merupakan kota yang penting dan strategis karena sebagai penghubung jalan antara kota Semarang - Magelang menuju Yogyakarta. Di Ambarawa terdapat sebuah benteng Willem I yang dibangun abad ke-19 sebagai benteng pertahanan pada masa pemerintah Hindia Belanda, beserta kamp-kamp interniran atau tahanan perang warga dan tentara Jepang. Permasalahannya adalah kota Ambarawa yang strategis tersebut akan dikuasai Sekutu dengan dalih melaksanakan tugasnya di Indonesia. Dengan demikian pasukan Sekutu akan mudah menguasai kota Ambarawa dan mempermudah juga untuk membuat pasukan Belanda menguasai kembali Indonesia. Hal tersebut ditanggapi dengan sebuah perlawanan oleh pasukan Tentara Keamanan Rakyat atau TKR beserta badan-badan kelaskaran bentukan rakyat untuk menjaga agar Ambarawa tidak jatuh ke tangan Sekutu. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan

tentang perjuangan laskar Pemberontak Republik Indonesia Mataram PRI Mataram) dalam penyerangan kota Ambarawa tahun 1945.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber-sumber sejarah dalam penulisan diperoleh dari surat kabar Kedaulatan Rakyat tahun 1945 yang diperoleh di Perpustakaan JLC (Yogyakarta), studi kepustakaan dari perpustakaan pribadi peneliti, Perpustakaan daerah Salatiga, Ambarawa, dan kabupaten Semarang. Wawancara kepada para pelaku sejarah yang berdomisili di Ambarawa dan Salatiga. Dalam melakukan kritik sumber peneliti menemukan beberapa dokumen yang sulit dibaca karena tulisan sudah tidak jelas (cetakan tahun tidak jelas lagi). Informan pada para pelaku sejarah yang sudah berumur di atas 80 tahun sehingga harus diingatkan lagi pertanyaannya, kadang kala diulang-ulang, bahkan peneliti berkali-kali berkunjung ke rumahnya untuk memperjelas informasi yang diperoleh. Mereka ini adalah veteran Ambarawa yang menjadi anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Ambarawa. Para saksi sejarah saat peristiwa penyerangan dan atau pertempuran Ambarawa saat ini tinggal di Ambarawa. Dalam kritik sumber buku yang ditemukan adalah adanya suatu permasalahan, yakni pada buku Bung Tardjo Pejuang Tanpa Pamrih yang ditulis oleh J. Roestam Affandi, terbitan Pustaka Sinar Harapan, tahun 1997 dijelaskan bahwa perjuangan Soetardjo Reksokario (Bung Tardjo) beserta laskar rakyatnya di Ambarawa masih bernama PRI Mataram sedangkan dalam banyak buku yang menyebut kelompok laskar Bung Tardjo di penyerangan kota Ambarawa telah dianalogikan menjadi Tentara Rakyat Mataram (TRM), seperti buku Palagan Ambarawa Menumbuhkan Kepercayaan Pada Diri Sendiri yang ditulis oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat pada 2014. Dalam buku yang ditulis J. Roestam Affandi dijelaskan bahwa TRM baru terbentuk setelah penyerangan kota Ambarawa usai, hal ini diperkuat dengan adanya kesaksian para mantan anggota TRM dahulu dalam halaman apendiks buku. Untuk itu maka peneliti membuat interpretasi bahwa berdasarkan sumber primer Surat kabar Kedaulatan Rakyat tahun 1945 laskar rakyat yang terlibat dalam penyerangan kota Ambarawa adalah Laskar PRI Mataram bukan Tentara Rakyat Mataram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Soetardjo Reksokario**

Soetardjo Reksokario (Bung Tardjo) merupakan tokoh penting dalam PRI Mataram maupun TRM. Lahir pada 31 Agustus 1922 di Yogyakarta. Ayahnya bernama R.B. Reksokario berasal dari Ponorogo sedang ibunya R.Ng. Ngadilah berasal dari Yogyakarta. Saat ia masih kecil, ayahnya bekerja sebagai *Assistan Collecteur* atau pemungut pajak opium (candu) pada masa Pemerintahan Hindia Belanda (Affandi, 1997:69). Soetardjo menempuh pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Denpasar. Usai itu ia kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan pendidikannya di *Boverbouw Particuliere Neutral School* (PNS), semacam sekolah lanjutan bagian pertama di Bintara Kulon. Pada 1940, ia melanjutkan sekolahnya di *Machineen Engineering Bouwkundig Instituut* (MEBI) sebuah sekolah teknik permesinan di Lempuyangan Yogyakarta. Di sela sekolahnya itu, mulai tahun 1936 Soetardjo bekerja pada *Mataramsche Vereniging*

*voor Radio Omroep* (MAVRO) sebuah radio swasta lokal di Yogyakarta (Affandi, 1997:73-74). Sejak menjadi seorang penyiar di Radio MAVRO yang didirikan pada Februari 1934 dibawah naungan Sultan Hamengkubuwono VIII sebagai pelindung, dan diketuai oleh GP Hangabehi, akhirnya Bung Tardjo mengetahui segala hal perkembangan yang terjadi di dalam maupun luar negeri Indonesia. Mulai dari Bung Karno saat dibuang ke Ende, Flores, hingga ketika Jepang melakukan invasi ke Manchuria yang menyebabkan terjadinya perang antara Jepang-Cina. Berawal dari MAVRO, Bung Tardjo menjadi Orator radio yang senantiasa membakar semangat para pemuda. Sebagai penyiar radio, suara Bung Tardjo sering dianggap sebagai suara Bung Tomo sebab suaranya yang hampir sama.

## **2. PRI Mataram**

Pada Masa pendudukan Jepang dibentuk berbagai pendidikan organisasi semi militer, seperti: Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), *Seinendan* (Gerakan Pemuda), Pembela Tanah Air (PETA), *Heiho* dan organisasi lainnya. Rakyat tertarik untuk masuk pada organisasi semi militer ini. Hal ini dikarenakan Jepang melakukan propaganda bahwa Jepang adalah “saudara tua” bagi warga Indonesia untuk melawan bangsa Eropa (Belanda) dengan sekutunya. Berdasarkan dari pengalaman mengikuti organisasi itu maka pada saat Sekutu dengan pasukan NICA datang ke Indonesia maka mereka dengan rela hati untuk berpartisipasi menyatakan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 12 Oktober 1945, menghimbau agar segenap rakyat untuk turut serta dalam menunaikan keamanan dan ketentraman negara, lalu pada 20 Oktober 1945, Sultan Hamengku Buwono IX (Sultan Yogyakarta) mengumumkan tentang adanya laskar rakyat secara menyeluruh. Pengumuman ini disusul kemudian dengan Maklumat Daerah Yogyakarta No. 5 tanggal 26 Oktober 1945, yang berisikan tentang pembentukan laskar rakyat sebagai pembantu TKR dalam melaksanakan keamanan umum (Affandi, 1997:38). Maklumat ini telah memobilisasi dan membuat para pemuda mendaftarkan diri pada badan kelaskaran di Yogyakarta. Segenap rakyat yang bergelora di Yogyakarta membentuk sebuah badan laskar rakyat untuk membantu TKR mempertahankan kemerdekaan. Organisasi zaman Jepang setidaknya memberikan suatu dasar kemiliteran kepada rakyat sehingga menjadi pondasi membentuk badan kelaskaran maupun bergabung dalam kesatuan laskar.

Maklumat tentang laskar rakyat kian mudah diterima rakyat setelah diberitakan dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat yang terbit di Yogyakarta pada bulan November 1945. Maklumat No.5 ini menyebutkan tentang pembentukan Laskar Rakyat yang berisi Pokok-pokok pendirian laskar rakyat: a) Anggota markas laskar rakyat terdiri dari badan-badan perjuangan yang ada. b) Pengurusnya terdiri dari badan-badan yang punya laskar. c) Tidak ada badan kelaskaran di luar TKR selain laskar rakyat dan markasnya. d) Tetap menjadi suatu organisasi dari rakyat (Bukan institusi pemerintahan) tetapi meminta perlindungan dan pengakuan dari Dewan Pekerja Komite Nasional Indonesia (Koran Kedaulatan Rakyat, November 1945).

Tanggal 12 Oktober 1945, Bung Tardjo, Soejitno, Soendjoto, Salim, dan para pemuda lainnya membentuk PRI Mataram di Rumah Haji Zein yang beralamat di jalan Suryobrantan 24 Yogyakarta. Tempat ini sekaligus dijadikan

markas laskar PRI Mataram. Secara administratif PRI Mataram tidak memiliki hubungan dengan Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo di Surabaya, meski sebelumnya telah terjadi perundingan bersama Bung Tomo (Affandi, 40:1997). Keorganisasian PRI Mataram kemudian dibentuk dengan susunan pengurus sebagai berikut: Ketua ialah Bung Tardjo, Administrasi: Soejitno, Persenjataan: Soendjoto, Intelejen: Salim. Dalam siaran radio pertamanya bulan November, Bung Tardjo mengajak penduduk Yogyakarta untuk bergabung, “kawan-kawan yang mempunyai semangat pemberontak supaya menyediakan tenaganya dengan jalan mendaftarkan diri di Jalan Suryobrantan 24 dengan alamat Haji Zein. Warga Yogyakarta yang berminat membantu organisasi PRI Mataram, dapat menyumbangkan tenaganya, membantu doa, dan berupa materi ke PRI Mataram”. Seruan Bung Tardjo kepada para pemuda yang tengah digelorakan oleh api revolusi berhasil menggerakkan ribuan orang untuk mendaftarkan diri sebagai anggota PRI-Mataram. Rumah milik Haji Zein di Suryobrantan nomor 24 yang juga dijadikan sebuah toko roti sampai tidak mampu menampung massa yang banyak sehingga dipindahkan ke tempat pendaftaran sekaligus sebagai markas Laskar PRI Mataram yang terletak di Gondomanan nomor 13.

Pada tanggal 19 Oktober 1945 pasukan Sekutu mendarat di pelabuhan Tanjung Emas Semarang di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Bethell. Pasukan Sekutu ini terdiri dari satu kompi Infatri Yon 2 Kumon, Satu Yon//*Gurkha Rifless*, dua kompi cadangan dan satu Kompi Tank Pavo sebagai pasukan Senba (Senjata Bantuan)(Disharjad, 204:67). Saat itu di Semarang yang baru saja terjadi pertempuran antara pemuda Indonesia melawan Pasukan Jepang yang disebut sebagai pertempuran 5 hari di Semarang, tidak memperhatikan kedatangan Sekutu (Moehkardi, 2008:102). Walaupun begitu kedatangan Sekutu di Semarang disambut baik oleh Mr. Wongsonegoro yang kala itu menjabat sebagai Gubernur Semarang, sedangkan masyarakat Semarang memiliki kecurigaan terhadap maksud kedatangan Sekutu. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah Indonesia, Mr. Wongsonegoro membantu maksud kedatangan pasukan Sekutu yang hendak melaksanakan tugasnya menangani tahanan Perang atau Interniran Jepang. Koordinasi antara Mr. Wongsonegoro dengan Sekutu dilaksanakan yakni Mr. Wongsonegoro memberikan sebuah akses kepada Pasukan Sekutu untuk menuju Magelang dan Ambarawa guna melaksanakan tugasnya.

Pada 26 Oktober 1945, Sekutu tiba di Magelang. Mereka langsung menduduki tempat-tempat penting di Utara Magelang seperti kompleks *Kader School* (kini Resimen Induk Kodam VII Diponegoro), Hotel Nitaka (kini Komtarres Polri 96 Kedu), Gedung Susteran dan Kompleks perumahan “Jenderalan” di Sekitar taman Badaan. Pada kompleks perumahan ini pasukan Sekutu menjadikannya sebagai markas pertahanan untuk kota Magelang (Moehkardi, 2008:105).

Pada tanggal 28 Oktober 1945, pasukan Gurka sebagai bagian dari Pasukan Sekutu bertindak provokatif yakni melakukan pengeledahan pada rumah-rumah penduduk. Dalam pengeledahan yang dilakukan pasukan Gurka di desa Ngentak mereka telah menembak dan melukai dua orang pemuda Indonesia (Soedarsono, 1961:33-34). Insiden tersebut menyulut amarah masyarakat Indonesia dan menjadi awal terjadinya Pertempuran Magelang. Waktu itu di Magelang TKR masih dalam proses pembentukan, meski sebelumnya pada 5 Oktober 1945 sudah diikrarkan

dibentuknya TKR. Akan tetapi, di Magelang sudah terbentuk berbagai badan perjuangan kelaskaran, seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR), Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI), Laskar Hisbullah, Laskar Rakyat Mataram dan lain-lain. (Nasution, 122, 131-132).

Berita mengenai terjadinya pertempuran Magelang terdengar oleh Pasukan PRI Mataram sehingga Bung Tardjo kemudian memerintahkan Pasukan PRI Mataram untuk turut serta berjuang di Magelang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pasukan PRI Mataram berangkat ke Magelang dengan menggunakan persenjataan hasil sitaan pasukan Jepang (dari Kotagede Yogyakarta) berupa arisaka dan senapan bren MK II buatan Inggris. Bung Tardjo membawa sebuah pistol mauser C96, sebuah keris di pinggang, sebuah cemethi di tangan kiri sebagai pengganti tongkat komando. Pasukan PRI Mataram dalam berjuang lebih menggandalkan pada semangat dan keberaniannya.

Sebagian pasukan PRI Mataram berangkat ke Magelang menggunakan Kereta Api dari Stasiun Lempuyangan Lor dan Stasiun Tugu, sebagian lainnya menggunakan kendaraan truk. Sesampai di stasiun Mertoyudan pasukan PRI Mataram turun kemudian melanjutkan perjalanan menuju sekitar kompleks Susteran dan Hotel Niitaka yang menjadi markas utama Sekutu. Di lokasi ini pasukan PRI Mataram bergabung dengan pasukan BKR Magelang dan badan kelaskaran lainnya.

Pada malam harinya, Bung Tardjo berpidato melalui perangkat radio yang selalu dibawa oleh pasukan PRI Mataram. Tujuan pidatonya adalah memberikan semangat kepada rakyat dan pasukan yang akan bertempur. Pidato Bung Tardjo menguatkan semangat penduduk Magelang terutama para pasukan pejuang yang mengepung markas pasukan Sekutu (Affandi, 1997:107-108).

Selama tiga hari seluruh pasukan pejuang melakukan serangan gerilya melawan pasukan Sekutu yang memiliki persenjataan lebih lengkap. Meskipun demikian tidak menciutkan keberanian para pasukan pejuang dalam melakukan serangan terhadap Sekutu. Pasukan Sekutu yang semakin terdesak oleh serangan pasukan TKR dan badan-badan kelaskaran tak terkecuali PRI Mataram akhirnya meminta Presiden Soekarno untuk datang ke Semarang dan Magelang guna mengumumkan perintah gencatan senjata (Moehkardi, 2008:11). Perundingan untuk menghentikan pertempuran di Magelang dilakukan oleh TKR diwakili Letjen Urip Sumohardjo, pihak Sekutu diwakili oleh Kolonel Edward dan Brigjed Bethell, dan barisan kelaskaran diwakili oleh Bung Tardjo (Affandi, 1997:43).

Hasil perundingan memutuskan gencatan senjata antara Indonesia dengan pihak Sekutu di Magelang. Pertempuran hanya berhenti sejenak sebab gencatan senjata yang dilakukan hanya sebuah siasat Pasukan Sekutu untuk memperkuat kedudukan di Magelang. Dari Semarang Pasukan Sekutu mengirimkan kesatuan-kesatuan tempur dan meriam-meriam sebagai bala bantuan untuk Magelang. Hal ini diketahui oleh Pasukan pejuang, Bung Tardjo kembali menyerukan kepada seluruh pasukan pejuang agar tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Sekutu. Perlawanan dilakukan oleh kesatuan TKR dan badan perjuangan lainnya untuk memotong bala bantuan yang ditujukan kepada Pasukan Sekutu di Magelang. Perlawanan ini membuat pasukan Sekutu kewalahan sehingga menarik mundur pasukannya hingga ke Ambarawa.

### 3. Penyerangan kota Ambarawa

Berita kemerdekaan Indonesia terdengar sampai di Ambarawa melalui siaran radio di kantor Wedana Ambarawa. Keadaan Ambarawa yang sebelumnya tenang membuat seluruh rakyat serentak membentuk BKR. Sebelum itu tersiar kabar bahwa pasukan Sekutu mundur dari Magelang ke Ambarawa. Pasukan BKR Ambarawa beserta laskar rakyat lainnya bersiap mempertahankan Ambarawa dari pasukan Sekutu yang hendak menguasai kembali Indonesia.

Pada 20 November 1945, terjadi insiden air di daerah Ngampon - Ambarawa yang memicu terjadinya penyerangan kota Ambarawa. Hal ini bermula ketika pasukan Gurka berhenti di depan Gereja Jago yang sebelumnya menjadi Camp Interniran atau camp tawanan perang nomor 6. Beberapa saat kemudian tentara Gurka ke luar dari camp tersebut bersama dua orang wanita Belanda. Mereka berjalan menuju jalan yang berada di kanan camp dan diteruskan ke kiri menyusuri jalan sungai kecil yang berada di tepi Camp Interniran atau Camp Tawanan (Sekarang SMP Pangudi Luhur Ambarawa). Pasukan Gurka berhenti dan bertanya kepada wanita Belanda yang bersamanya, mengapa aliran air menuju ke camp tidak mengalir. Keduanya menjelaskan bahwa aliran tersebut memang disumbat sementara oleh petani untuk dialirkan ke lokasi sawah yang sedang digarapnya. Hal tersebut membuat pasukan Gurka terkejut dan dianggapnya tidak sopan. Menanggapi hal tersebut pasukan Gurka menembakkan tiga peluru ke udara untuk mengusir para petani yang beristirahat di dekat sawahnya. Hal ini memicu adanya tembak-menembak antara pasukan Gurka dan TKR (Dishardjad, 2014:256-258). Adanya insiden air di daerah Ngampon ini telah mengobarkan pertempuran antara pasukan BKR dan laskar rakyat yang ada disini.

Dari arah Magelang Pasukan Sekutu yang mundur ke Ambarawa dikejar oleh pasukan TKR dan badan kelaskaran dari Magelang. Pengejaran ini dilakukan agar kota Ambarawa tidak jatuh ke tangan Sekutu. Ketika pasukan Sekutu melakukan gerakan mundur ke Ambarawa, mereka melakukan tindakan-tindakan teror kepada warga di daerah yang dilewatinya. Hal ini membuat geram warga masyarakat dan laskar rakyat. Pasukan Sekutu juga membentuk kompi penghambat untuk memotong pasukan pejuang yang megejarnya. Pasukan PRI Mataram turut serta dalam pengejaran Sekutu ke Ambarawa. Pasukan PRI Mataram naik Kereta Api dari Stasiun Wates - Magelang turun di Stasiun Gemawang (Antar desa Bedono dengan Temanggung). Dari stasiun pasukan PRI Mataram berjalan kaki menuju Ambarawa.

Pada 23 November 1945, pasukan PRI Mataram bergabung dengan Pasukan Imam Androngi dari Resimen I Divisi V Purwokerto di Desa Tempuran (antara desa Bedono dan Jambu). Kehadiran Pasukan PRI Mataram semakin memperkuat pasukan Imam Androngi. Di Tempuran terjadi kontak senjata antara pasukan gabungan Imam Androngi dengan pasukan Sekutu yang berada di desa Tempuran. Pasukan gabungan Imam Androngi terus mendesak Sekutu di Tempuran hingga pasukan Sekutu mengalami kekalahan dan mundur ke Ambarawa. Pasukan ini melanjutkan pengejaran dari Tempuran pasukan dibagi menjadi dua kelompok. **Kelompok pertama**, pasukan Imam Androngi mengambil sebelah kanan jalan menuju desa Sumber. **Kelompok kedua**, pasukan batalyon Sugeng Tirtosuwirdjo dan PRI Mataram mengambil sisi kiri jalan besar menuju desa Sumber.

Pasukan PRI Mataram mengejar pasukan Sekutu hingga Ngampin, akan tetapi mereka dihujani oleh tembakan Pasukan Sekutu yang berada di Gereja Jago Ambarawa. Pasukan Bung Tardjo mundur ke Bedono dan menjadikan Bedono sebagai markas pertahanannya. Di Bedono ini pasukan PRI Mataram mengatur strategi dan Bung Tardjo memutuskan Ngampin sebagai garis terdepan Ambarawa. Sewaktu di Bedono, Pasukan Pemberontak Rakyat Indonesia Putri (PRIP) pimpinan Widyawati Sugardo tiba dan bergabung dengan PRI Mataram. Pasukan PRIP memiliki tugas sebagai PMI dan menangani dapur umum. Bergabungnya PRIP Hal ini ditentang oleh beberapa pimpinan PRI Mataram lainnya, seperti Sundjoto dan Salim. Mereka beranggapan bahwa bergabungnya PRIP ini hanya akan mencemarkan nama baik PRI Mataram. Bung Tardjo tidak setuju pendapat para Pemimpin ini. Ia beranggapan bahwa bergabungnya PRIP akan semakin membangkitkan rasa segan dan hormat kepada wanita (Affandi, 199:40). Konflik yang terjadi pada PRI Mataram ini tidak mengganggu semangat pasukan PRI Mataram dalam perjuangannya di Ambarawa supaya tidak dikuasai pasukan Sekutu.

Dari Bedono pasukan PRI Mataram melakukan serangan untuk mengganggu Sekutu yang muncul di Gereja Jago Ambarawa. Agar penyerangan ke Ambarawa lebih efisien maka PRI Mataram dibagi menjadi beberapa pasukan: 1) Pasukan 6 dipimpin Komandan Supani, 2) Pasukan 8 dipimpin Komandan Dawami Zakaria, 3) Pasukan 9 dipimpin Komandan Dirjo Sumanto, 4) Pasukan 11 dipimpin Komandan Purwito, 5) Pasukan 20 dipimpin Komandan Sutrisno, 6) Pasukan 22 dipimpin Bung Tardjo, 7) Pasukan 30 dipimpin Komandan Purwaka, dan 8) Pasukan 40 dipimpin Komandan Hadi, dan pasukan PRIP pimpinan Widyawati Sugardo. Pemberian nama kelompok pasukan ini disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok pasukan tersebut. Setiap kelompok boleh menamai pasukannya seperti yang semula bernama Pasukan 22 kemudian menjadi pasukan alap-alap.

Pada tanggal 11 Desember para komandan sektor dan komandan kelaskaran berkumpul di rumah carik desa Kelurahan. Di tempat ini para komandan mendengarkan instruksi penyerangan dari Kolonel Sudirman yang menjadi Komandan penyerangan menggantikan Letkol Isdiman. Hasil dari perundingan adalah penggunaan strategi Supit Urang, dimana serangan yang akan dilakukan ialah serangan cepat dan serentak di segala sektor dan pada detik yang sama. Komando penyerangan dipegang oleh komandan-komandan sektor TKR, sedang pasukan-pasukan dari badan perjuangan kelaskaran berada di barisan belakang. Serangan dilakukan pagi hari tanggal 12 Desember 1945 jam 04.30 (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 161-162).

Pasukan PRI Mataram bertugas di Sektor barat. Dalam penyerangan ini PRI Mataram bertugas bersama pasukan TKR pimpinan M. Sarbini. Pada tanggal 12 Desember 1945, Menjelang pukul 04.30 semua pasukan TKR dan badan-badan kelaskaran sudah siap di sektor masing masing. Serangan ditandai dengan letusan tembakan. Pasukan kemudian mulai menyerbu Ambarawa. Satu setengah jam dari awal penyerbuan, pasukan TKR berhasil menghimpit dan mengepung musuh di dalam kota Ambarawa. Sekutu menempati Benteng Willem I sebagai markas utama, pos-pos lain Sekutu di Ambarawa berada di kamp-kamp interniran, seperti: Camp No. 6 atau sekarang Gereja Jago, Camp No. 7 Sekolah *Mulo*, Kamp No. 8

*Militer Zeiken Heis*, Camp No. 9 Tangsi Militer Batalyon KNIL Ambarawa, dan Camp No. 10 di Hotel Van Rheedeen, dan camp No. 10 dijadikan sebagai tempat komando serangan pasukan Sekutu. Sekutu mulai terdesak dan hanya tinggal satu jalan keluar, yaitu melalui jalan besar Ambarawa-Semarang. Pendobrakan dilakukan oleh pasukan-pasukan pemukul yang terdiri atas pasukan dari Divisi V Purwokerto, Pasukan Divisi IX Yogyakarta dan barisan kelaskaran dari Yogyakarta dan Magelang dari arah selatan dan barat ke timur menuju Semarang. Bersamaan dengan itu, gerakan penjepitan juga dilakukan dari lambung kanan dan di lambung kiri. Pasukan lambung kanan terdiri atas pasukan Divisi IV Salatiga, Pasukan Divisi X Surakarta, disertai Badan perjuangan kelaskaran daerah itu. Dari lambung kiri terdiri atas TKR Ambarawa dibantu dengan Divisi V Purwokerto beserta badan kelaskaran Ambarawa. Sebagaimana Supit Urang sedang menjepit mangsanya yang ujungnya bertemu bagian luar Kota Semarang (Disharjad, 2014: 175-176). Sekutu tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Indonesia yang menjepitnya dari segala sektor, meski begitu perlawanan tersebut tidak berarti dan secara perlahan mereka bergerak mundur ke arah Semarang.

Pada tanggal 13 Desember pertempuran semakin sengit terjadi. Pasukan Sekutu terkepung dari berbagai penjuru tidak memiliki kesempatan untuk beristirahat, pertahanan Sekutu semakin melemah. Serangan lambung dari Bedono yang juga dilakukan oleh PRI Mataram berhasil mendesak pasukan Sekutu yang bermarkas di Gereja Jago untuk mundur ke Benteng Willem I. Pasukan PRI Mataram terus mendesak pasukan Sekutu dan menerobos benteng-benteng pertahanan pasukan Sekutu, hingga akhirnya pasukan Sekutu mundur ke Benteng Willem I. Serangan tetap dilakukan pasukan PRI Mataram beserta pasukan TKR di sektor lainnya di Ambarawa. Pagi hari pada tanggal 15 Desember 1945 pasukan PRI Mataram berhasil memasuki benteng Ambarawa, keadaan masih sepi Pasukan PRI Mataram yang pertama kali tiba dalam benteng Willem I. Pasukan Sekutu meninggalkan Benteng dengan tergesa-gesa sehingga terdapat banyak kebutuhan logistik dan persenjataan yang ditinggalkan begitu saja tanpa sempat dibawa Sekutu yang mundur ke Semarang. Setelah kejadian tersebut akhirnya bendera merah putih dikibarkan dan menandai kemenangan Pertempuran di Ambarawa. Dengan jatuhnya Benteng Willem I sebagai pusat pertahanan Sekutu yang paling akhir di Ambarawa, maka terbukalah penguasaan kota Ambarawa oleh pasukan Indonesia.

#### **4. Akhir PRI Mataram**

Setelah Penyerangan kota Ambarawa berakhir, dan keadaan kota mulai memulih, pasukan PRI Mataram pimpinan Bung Tardjo kembali ke Yogyakarta. Terjadi konflik dalam badan PRI Mataram. Sebagian pemimpin menghendaki adanya penggabungan pasukan PRI Mataram dengan pasukan laskar BPRI pimpinan Bung Tomo di Surabaya. Bung Tardjo tidak menyetujui hal tersebut, dan tetap bersikeras menggabungkan pasukan PRIP dalam kesatuan pasukannya. Sebab itu akhirnya Bung Tardjo mendirikan pasukan Tentara Rakyat Mataram atau TRM dan memindahkan markas di bekas sekolahan *Triyoso* di Bintaran Lor. Tentara Rakyat Mataram atau TRM resmi terbentuk. Dalam penulisan sejarah penyerangan kota Ambarawa, PRI Mataram seringkali sudah disebut sebagai TRM, akan tetapi TRM benar-benar resmi memisahkan diri dari PRI Mataram usai penyerangan kota Ambarawa. Kesatuan pasukan dari TRM terdiri dari pasukan PRI Mataram yang

dahulu dipimpin oleh Bung Tardjo. TRM terdiri dari 8 kelompok pasukan. Badan keorganisasian TRM adalah sebagai berikut: a) Komandan, Bung Tardjo, b) Pembantu Habib Oemar, Sutrisno, Sutrisno kecil (Putra Sutrisno), c) Administrasi, S.Kertopati, Siswanto Indrohadi. Sujitno Sarwoko, Supangat.

Dengan nama TRM pasukan bung Tardjo kembali ke Front pertempuran. Tidak lama di Yogyakarta pasukan TRM dibawah pimpinan Bung Tardjo berangkat kembali ke front pertempuran di Ungaran hingga Sronol. Disana pasukan Sekutu yang mundur dari Ambarawa ternyata masih bercokol disana. Pasukan TRM mendirikan basis di Pudak Payung dan menjadikan Sronol menjadi garis depan. Perjuangan pasukan TRM dalam Front Pudak Payung benar-benar menunjukkan sebuah perjuangan gigih dan berani, bahkan tidak sedikit anggota TRM yang menjadi korban sebab meriam-meriam yang ditembakkan oleh pasukan Sekutu dari arah laut.

Perjuangan TRM dalam front Ambarawa benar-benar diakui dan menarik perhatian para pemimpin pasukan Divisi IX Yogyakarta. Pada akhirnya, para pemimpin pasukan divisi IX Yogyakarta berkeinginan menggabungkan TRM dalam pasukan Tentara Republik Indonesia (TRI). Menanggapi hal tersebut panglima Divisi IX Yogyakarta Mayor Soedarsono bertemu dengan Bung Tardjo dan mengajak TRM bergabung dalam Divisi IX. Hal tersebut diterima oleh Bung Tardjo dengan baik. Akhirnya pada 15 Maret 1946 dilakukan upacara pelantikan TRM menjadi Batalyon XXII Istimewa, Resimen II Divisi IX. Upacara dilaksanakan di lapangan sebelah timur Benteng Vredenburg dan dihadiri oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta, R. Soedarsono Panglima Divisi IX Yogyakarta, wakil dari Sultan Hamengkubuwono IX, wakil dari Pakualaman VIII dan perwira tinggi Markas Besar Tentara (MBT) (Affandi, 1997:49-50). Bung Tardjo juga ditunjuk sebagai pemimpin dari Batalyon XXII Istimewa tersebut.

Pada tanggal 10 Juli 1946 Batalyon Istimewa XXII dirubah namanya menjadi Mobile Batalyon I Resimen XX Divisi III/Diponegoro. Meski begitu Bung Tardjo tetap menjadi komandan dari pasukan tersebut. pasukan akhirnya resmi menjadi pasukan regular dalam kesatuan Tentara Republik Indonesia (TRI). Saat TRM menjadi pasukan Mobile Batalyon I Resimen XX Divisi III/Diponegoro, para anggota lebih sering menyebut sebagai pasukan TRM, pasukan ini juga masih terlibat dalam front pertempuran di Ciranji Jawa Barat bersama Pasukan Divisi Siliwangi. Pada akhirnya ketika Kabinet Hatta melaksanakan Rekonstruksi Rasionalisasi (Rera) pada 1948, diputuskan untuk penghematan, memerangi inflasi dan untuk menyederhanakan serta menertibkan organisasi angkatan perang. Hal tersebut dilakukan agar angkatan perang menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perjuangan (Affandi, 1997:51-52). Sebab hal tersebut Mobile Batalyon I akhirnya dibubarkan dan para anggotanya dilebur dalam TNI dan di kesatuan lain TNI lainnya. Banyak pula yang kembali pada pekerjaan semula atau melanjutkan sekolah. Dengan begitu sepak terjang pasukan TRM berakhir setelah mengikuti banyak perjuangan dalam front pertempuran.

## **5. Nilai-Nilai Perjuangan PRI Mataram**

Perjuangan PRI Mataram dalam turut serta mempertahankan Republik Indonesia pada masa revolusi, memberikan banyak nilai-nilai luhur yang dapat diadopsi hingga kini. Dari tulisan diatas dapat diambil nilai sebagai berikut:

- 1) Kesederhanaan dan rasa cinta tanah air, dapat kita tiru bagaimana keadaan pasukan PRI Mataram yang apa adanya (minim senjata dan keahlian) terjun dalam front pertempuran. PRI Mataram lebih mengutamakan kecintaan terhadap Republik Indonesia yang merdeka dari penjajahan.
- 2) Keberanian, pasukan PRI Mataram yang berani turut serta dalam pertempuran di Ambarawa menggambarkan sebuah keberanian kelompok rakyat yang berani menentang kesewenang-wenangan pasukan Sekutu.
- 3) Pantang Menyerah, pasukan PRI Mataram turut serta dalam banyak pertempuran pada awal hingga akhir revolusi. Mulai dari bernama PRI Mataram hingga TRM pasukan pimpinan Bung Tardjo ini menunjukkan sikap pantang menyerah sebelum mengusir penjajahan yang akan dilakukan oleh Pasukan Sekutu hingga pasukan NICA.

Ketiga sikap diatas masih bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan kehidupan yang senantiasa hadir. Perjuangan PRI Mataram benar-benar menunjukkan sebuah kerja keras dan rasa cinta terhadap tanah air tanpa pamrih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## **PENUTUP**

1. Pasukan Laskar Rakyat PRI Mataram berdiri di Yogyakarta 12 Oktober 1945 yang dibentuk oleh Soetardjo Reksokario, Salim, dan Turmudzi. Laskar ini terlibat dalam penyerangan kota Ambarawa didorong karena semangat juang rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Disaat terjadi penyerangan kota Ambarawa pasukan PRI Mataram bergabung dengan pasukan M. Sarbini saat melakukan serangan terhadap pasukan Sekutu dari Bedono sampai kota Ambarawa.
3. Senjata dipergunakan Laskar PRI Mataram dalam penyerangan di kota Ambarawa diambil dari bekas tentara Jepang di Kota Gede Yogyakarta. Senjata tersebut berupa senapan C96, *bren carrier* MK2, dan bambu runcing.
4. Pasukan PRI Mataram pimpinan Bung Tardjo berubah menjadi TRM setelah terjadi perselisihan internal yang membuat Bung Tardjo memisahkan diri. TRM terbentuk setelah pertempuran Ambarawa berakhir, jadi ketika peristiwa pertempuran Ambarawa terjadi, laskar yang dipimpin Bung Tardjo masih bernama PRI Mataram.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, Roestam J. 1997. Bung Tardjo Pejuang Tanpa Pamrih. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. 2014. Palagan Ambarawa menumbuhkan Kepercayaan ada Kekuatan Sendiri. Bandung: CV Delapan Belas.
- Disdjarahdam VI/Siliwangi. 1979. Siliwangi Dari Masa Ke Masa. Bandung: Angkasa
- Harianti dan Sudrajat. 2014. Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949. Yogyakarta:UNY

- Hidayati. Tentara Rakyat Mataram Badan Kelaskaran Di Yogyakarta Pada Masa Revolusi 1945-1949. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marsoedi. 1980. Merebut Kota Perjuangan. Jakarta: Sinar Asih Mataram
- Moehkardi. 2008. Bunga Rampai Sejarah Indonesia: dari Borobudur hingga Revolusi 1945. Yogyakarta: Gama Media
- Nasution, A.H. 1968. Tentara Nasional Indonesia. Jakarta: Seruling Masa
- Sri Endang Sumiyati. 2001. Pelurusan Sejarah Serangan Oemom 1 Maret 1949. Yogyakarta: Media Persindo
- Tri Wahyono. 2011. Rute Perjuangan Gerliya A. Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta